

MINI RISET

Eksistensi Usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara



Nama Lengkap : NAKHISATUL LAIZKA AGUSTINA

Kelas : 9J

Pembimbing : Hj.Ema Yusnanita, S. Pd.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

2023

Abstrak

Usaha Batu bata merah merupakan salah satu jenis usaha yang mampu bertahan disaat guncangan ekonomi. Usaha batu bata merah merupakan usaha yang masih memiliki potensi untuk dikembangkan, karena usaha ini sudah menciptakan lapangan kerja dan masih dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan di Kecamatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan usaha batu bata di Kecamatan Mayong. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam obyek penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha batu bata merah yang ada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Menurut data BPS tahun 2019 jumlah pemilik usaha industri bata merah adalah 32 orang. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pengrajin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha bata merah di Kecamatan Mayong dari mengalami peningkatan. Rata rata perkembangan produksi, sedangkan modal mengalami peningkatan. Faktor bahan baku pembuatan batu bata merah menjadi faktor penting, semakin mudah mendapatkan bahan baku maka usaha tidak ada masalah dengan suplai karena jika bahan baku banyak harga pasti murah, dan pekerja yang terampil akan membuat batu bata dengan kualitas dan kuantitas yang baik, dan itu akan menjadi nilai utama dari produksi batu bata.

Kata Kunci: Eksistensi, Industri Batu Bata Merah, Tradisional

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri adalah sebuah kegiatan yang peluang untuk memberikan lapangan pekerjaan tinggi dan mengutamakan kualitas yang tinggi dengan keuletan dan ketrampilan agar bermanfaat bagi masyarakat luas, baik yang berada di kota maupun di pedesaan di seluruh Indonesia. Industri rumah tangga merupakan ciri perekonomian di Indonesia, perekonomian Indonesia akan berjalan dengan baik bila perekonomian rakyat ini dikembangkan dengan serius. Semakin baik ekonomi kerakyatan ini maka ekonomi Indonesia secara makro pasti akan sangat terbantu.

Industri rumah tangga sebagai industri kecil di pedesaan dianggap sebagai tanggapan terhadap berbagai macam perubahan struktur ekonomi di pedesaan. Penyempitan lahan pertanian terjadi dimana-mana dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan semakin terbatas, industri rumah tangga merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran itu. Industri rumah tangga dalam alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian (Dahroni,1997).

Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara merupakan wilayah yang sampai sekarang masih memproduksi batu bata merah. Usaha yang sudah turun temurun ini sampai sekarang

masih diteruskan oleh warga lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Batu bata merah di daerah Kecamatan Mayong terkenal akan kualitasnya yang bagus, bahan bakunya berasal dari wilayah yang berada di Kudus jadi bahan bakunya berasal dari daerah tetangga, selain dekat itu juga dapat menjadi mata pencaharian bagi para warga untuk mengambil bahan bakunya dan diserahkan ke produsen.

Produksi batu bata merah di daerah Kecamatan Mayong mengalami penurunan, Walaupun mengalami pasang surut, pengrajin masih tetap memproduksi batu bata merah karena bahan baku yang bisa didapat disekitar wilayah produksi, tidak memerlukan modal yang tinggi, tenaga kerja yang diperlukan tidak banyak, dan yang terakhir karena tidak ada pilihan lain karena hanya itu yang mereka bisa.

Dengan kondisi seperti yang disampaikan diatas, peneliti ingin melihat kondisi usaha batu bata merah ini yang merupakan usaha kecil, maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Eksistensi usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah pokok yang akan dibahas dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi usaha batu bata merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha batu bata di Kecamatan Mayong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana eksistensi usaha batu bata merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha batu bata di kecamatan Mayong.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada cara yang digunakan untuk mendapatkan data dilapangan yakni wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada responden dengan kuisioner. Metode mengumpulkan data dengan menggunakan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala gejala yang di amati. Metode ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan informasi tentang perkembangan industri batu bata merah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi lapangan (Tika, 2005) menjelaskan jika obserbasi atau survei lapangan merupakan Teknik atau cara mengumpulkan data tapi dengan mengamati dan mencatat segala fenomena atau gejala pada objek penelitian secara sistematis. Penelitian ini dilakukan terhadap pemilik usaha batu bata merah yang ada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

E. Kajian Pustaka

Sekilas penelitian ini hampir sama dengan penelitian dari Fitah Rizqia Rahmawati dengan judul "Eksistensi Industri Batu Bata Merah Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro". Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian dari Fitah Rizqia Rahmawati terletak pada lokasi penelitian . Dimana lokasi penelitian dari Fitah Rizqia Rahmawati berada di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Selain itu tujuan dari penelitian juga berbeda. Dimana penelitian dari Fitah Rizqia Rahmawati memiliki tujuan untuk mengetahui eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, strategi bertahan industri batu bata merah serta pola pemasaran industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Eksistensi usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batu bata di kecamatan Mayong.

Batu bata didefinisikan oleh banyak tokoh sebagai sesuatu yang bernilai tinggi. Pada Definisi batu bata menurut SNI 15-2094-2000 dan SII-0021-78, dijelaskan pengertian batu bata disini adalah suatu unsur bangunan yang diperuntukkan pembuatan konstruksi bangunan Page 2 7 dan yang dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar cukup tinggi, hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha pembuatan batu bata merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara merupakan salah satu usaha yang masih memiliki potensi untuk dikembangkan, karena usaha ini sudah menciptakan lapangan kerja dan masih dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan di Kecamatan tersebut. Usaha yang sudah turun temurun ini sampai sekarang masih diteruskan oleh warga lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

1. Eksistensi usaha Batu Bata Merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden yaitu salah satu pembuat batu bata merah bernama Sodik umur 65 tahun mengatakan bahwa Pengusaha dalam mempertahankan industri batu bata merah dengan menerapkan strategi produk yang diterapkan para pengrajin batu bata di Kecamatan Mayong yaitu dengan menampilkan produk batu bata yang berkualitas. Ciri utama produk batu bata di Kecamatan Mayong kokoh, tidak mudah patah apabila diturunkan atau dinaikan ke truck dan apabila di gesekan dengan potongan besi muncul suara nyaring dan apabila dibelah bongkahan batu bata berwarna merah merata karena pembakaran dilakukan berulang-ulang kali agar benar-benar matang. Pengembangan lain dari produk batu bata di Kecamatan Mayong yaitu dengan menambahkan bahan baku lain selain tanah liat yaitu padas yang diselep, hal tersebut membuat batu bata semakin kokoh, hal lain yang dilakukan yaitu dengan memperbesar ukuran batu bata.

Pengembangan yang dilakukan tersebut agar para konsumen tidak merasa kecewa dengan hasil produksi batu bata dan bisa meningkatkan jumlah konsumen selain itu pengembangan ini dimaksudkan agar batu bata bisa bersaing dengan produk lain seperti bata ringan. Strategi harga dilakukan oleh para pengrajin batu bata di Kecamatan Mayong tidak

asal-asalan, penetapan harga dilakukan dengan kalkulasi bahan baku dan permintaan pasar. Penentuan harga dilakukan pengrajin dengan kesepakatan antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya. Harga yang ditawarkan oleh pengrajin batu bata di Kecamatan Mayong yaitu berkisar Rp.800.000 sampai per seribu buah tapi pada saat musim penghujan harga bisa mencapai Rp.850.000 per seribu buah karena cuaca yang buruk menyebabkan proses produksi dan pengeringan menjadi lama. Setelah harga ditetapkan maka strategi harga yang dilakukan setelah itu adalah pemberian rabat atau potongan ketika membeli dengan jumlah besar. Para pengrajin menjual batu bata kepada beberapa toko bangunan dengan pengambilan batu bata dengan jumlah 8000 - 10.000 buah dengan potongan harga Rp. 20.000 per 1000 buah, hal ini dinilai lebih menjanjikan karena tidak perlu susah payah mencari pembeli. Adanya pembangunan jalan desa yang sudah baik dan memadai sehingga truck -truck pengangkut batu bata bisa melintas dan strategisnya lokasi pembuatan batu bata di Kecamatan Mayong memudahkan para pengrajin dalam melakukan distribusi batu bata, hal tersebut juga memudahkan para konsumen untuk datang ke tempat produksi.

Saluran distribusi pengrajin batu bata di Kecamatan Mayong dilakukan dengan menyalurkan langsung batu bata kepada konsumen atau ke toko bangunan dan juga melalui makelar. Adapun daerah pemasaran batu bata meliputi pasar local yaitu Kecamatan Mayong. Daerah pemasaran dalam kabupaten Jepara dan di luar Kabupaten meliputi Kabupaten Kudus, Pati , Kabupaten Demak , Kabupaten Semarang. Upaya yang telah dilakukan oleh para pengrajin batu bata di Kecamatan Baki dalam meningkatkan pemasaran yaitu dengan melakukan promosi. Promosi yang dilakukan dalam hal ini yang pertama yaitu dengan sikap ramah dan sopan kepada calon pembeli. Promosi yang dilakukan para pengrajin batu bata di Kecamatan Mayong bisa dibbilang kurang atau masih terbatas. Promosi hanya dilakukan dengan mulut kemulut dengan menjadikan produk batu bata yang berkualitas sebagai senjatanya, selain batu bata yang berkualitas produksi batu bata di Kecamatan Mayong sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah dalam mempromosikannya. Strategi promosi yang dilakukan para pengrajin batu bata saat ini adalah dengan menawarkan langsung produknya ke pemilik toko bangunan dan juga proyek-proyek, hal tersebut dirasa lebih mudah karena toko bangunan dan proyek biasanya mengambil dalam jumlah besar. Strategi lain yaitu dengan pengiriman gratis batu bata ke tempat yang dekat dengan tempat produksi

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batu bata di Kecamatan Mayong

Usaha industri bata merah yang berada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dapat berkembang dengan baik dikarenakan atau didukung faktor faktor. Faktor tersebut adalah faktor modal, faktor bahan baku, faktor tenaga kerja, dan faktor pemasaran. Berikut ini akan dibahas hubungan antara faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu usaha industri bata merah yang ada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

a. Bahan baku. Produksi suatu industri dapat dipengaruhi sulit atau mudahnya Produksi suatu usaha dapat dipengaruhi sulit atau mudahnya mengambil atau menapatkan bahan baku. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana asal bahan baku tanah yang diperoleh. Dikarenakan tanah yang digunakan dalam pembuatan bata merah di daerah setempat sudah tinggal sedikit atau sudah hampir habis dikarenakan terkikis dan diambil terus menerus oleh pengusaha tersebut. hal tersebut dapat mempengaruhi kesulitan dalam mendapatkan bahan baku di daerah itu sendiri. Sehingga para pengusaha industri bata merah memperoleh bahan baku tersebut dengan cara membeli diluar kecamatan bahkan diluar kabupaten. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku tersebut dapat mempengaruhi produksi dalam pembuatan setiap harinya.

b. Modal. Seorang pengusaha industri bata merah perlu memiliki modal untuk membuat usaha tersebut agar menjadi baik. Modal adalah hal paling penting dalam suatu industri ntah itu industri bata merah atau industri yang lainnya. Pengusaha industri tanpa modal tidak bisa berjalan dengan baik. Pengusaha industri bata merah Kecamatan Mayong yang berjumlah 41 dari 56 orang pengusaha asal modal sendiri sedangkan 2 pengusaha asal modal dari organisasi dan 13 pengusaha asal modalnya dari pinjam bank. Para pengusaha yang meminjam dari organisasi maupun dari bank rata rata meminjam sekitar 6.000.000 sampai 7.000.000. pengusaha akan mengembalikan setelah dagangan laku. Modal itu biasanya digunakan untuk membeli alat alat dan bahan untuk pembuatan bata merah tersebut. Modal perkaitannya sangat erat dengan perkembangan suatu industri. Dimana semakin besar modal maka semakin besar juga jumlah produksi dan keuntungan juga semakin banyak dan begitu juga sebaliknya.

C. Tenaga Kerja. Dari jumlah tenaga kerja yang berkerja pada usaha insdustri bata merah di Kecamatan Baki memiliki jumlah tenaga anantara 12 orang. Pengusaha industri bata merah yang menggunakan tenaga kerja sedangkan pengusaha tidak menggunakan tenaga kerja. Pengusaha industri bata merah yang menggunakan tenaga kerja kebanyakan dari keluarga besar itu sendiri. Yang dimaksud keluarga besar seperti anaknya sendiri atau adek kandungnya sendiri. Tetatpi ada juga menggunakan tenaga kerja orang lain. Tenaga kerja tersebut bertempat tinggal didaerah itu sendiri tetapi ada juga yang dari luar daerah tersebut.

d. Pemasaran. Pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri bata merah yang berada di Kecamatan Mayong dengan mayoritas pembeli sudah datang sendiri ketempat pembuatan tersebut, tetapi ada juga yang memasarkan bata merah itu sendiri. Pengusaha yang melakukan pemasaran sendiri biasanya pengusaha yang baru dan belum memiliki pelanggan tetap. Dimana pemasaran bata merah yang berada di Kecamatan Mayong dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Pemasaran tersebut dimulai dari yang dalam Kecamatan atau diluar Kecamatan bahkan pemasaran sampai luar kota.

Tetapi para pengusaha industri mayoritas masih memasarkan didalam kota sendiri yaitu Kecamatan Mayong. Pengusaha yang memasarkan diluar Kecamatan dan yang pemasaran diluar Kabupaten. Pengusaha yang memasarkan diluar Kecamatan seperti Kecamatan Mayong, Kecamatan Nalumsari dan pengusaha yang melakukan pemasaran diluar Kabupaten seperti Semarang, Pati dan Kudus. Dikarenakan bata merah yang berada di Kecamatan Mayong adalah bata merah yang kualitasnya unggul dari pada yang lainnya. Selain itu harganya juga lebih miring atau lebih murah dibandingkan dengan yang lainnya.

Pengusaha bata merah melakukan pemasarannya biasanya sama kurun waktu satu bulan sekali tergantung dengan cuaca kemarau. Faktor cuaca tersebut sangat berpengaruh penting dalam penjualan bata merah tersebut. Dikarenakan pada musim kemarau orang banyak yang membangun rumah maka permintaan bata merah meningkat. Pengusaha mampu membakar bata merah dimusim kemarau mampu sebanyak 13.000. Jika cuaca hujan maka biasanya para pengusaha membakar atau memasarkan mampu 2-3 bulan sekali. Faktor cuaca hujan seperti itu biasanya berpengaruh terhadap penjualan. Disini dapat disimpulkan bahwa pemasaran semakin luas maka semakin banyak atau semakin tinggi juga produksinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri bata merah yang ada di Kecamatan Mayong.

Berdasarkan menurut survei yang telah didapat di lapangan bahwa bahan baku yang diperoleh oleh pengusaha bata merah yang ada di Kecamatan Mayong berasal dari daerah yang berbeda-beda. Bahan baku baik diperoleh dari dalam Kecamatan Mayong maupun dari luar Kecamatan Mayong. Dimana bahan baku tersebut yang diambil dari luar Kecamatan merupakan salah satu interaksi antara daerah asal dengan daerah pengambilan bahan baku tersebut. Aksesibilitas yang dimudah dijangkau di daerah industri bata merah atau daerah penelitian membuat para pengusaha bata merah membeli daerah yang lain. Para pengusaha industri bata merah mayoritas mengambil bahan baku diluar Kecamatan, maka dari itu biaya transportasi disesuaikan dengan jarak tempuh yang didapatkan bahan baku bata merah tersebut.

Pemasaran bata merah yang dilakukan para pengusaha industri yang ada di Kecamatan Mayong mencapai luar daerah atau luar kota. Tetapi pemasaran masih mendominasi kebanyakan didalam daerah atau didalam Kabupaten Jepara. Dimana pemasaran hasil bata merah di daerah lain atau luar kota merupakan salah satu interaksi antara daerah asal dengan daerah pemasaran tersebut. Ada suatu interaksi atau hubungan antara Kecamatan Mayong dengan daerah tujuan pemasaran.

III. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa menunjukkan adanya pengaruh modal usaha, bahan baku, dan bahan bakar secara parsial yang positif dan signifikan terhadap produksi batu merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Namun untuk tenaga kerja penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh tenaga kerja secara parsial terhadap produksi batu merah di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha

Kepada pengusaha khususnya pengusaha batu merah di Kecamatan Mayong agar dapat mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal usaha, tenaga kerja, bahan

baku dan bahan bakar, terkhusus untuk faktor tenaga kerja agar kiranya pengusaha memerhatikan tenaga kerja yang dimiliki tanpa menambah tenaga kerja karna sudah tidak lagi efisien untuk proses produksi. Pengusaha perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah skill dan pengetahuan tenaga kerja yang dimiliki, dan untuk bahan baku sebagai faktor produksi yang paling dominan dalam memengaruhi produksi batu merah maka pengusaha harus memerhatikan kualitas dan ketersediaan bahan baku tanah liat yang akan digunakan agar dapat menambah hasil produksi batu merah dan meningkatkan keuntungan.

2. Bagi pemerintah

Kepada pemerintah daerah di Kecamatan Mayong dan pemerintahan Kabupaten Jepara diharapkan dapat memerhatikan industri kecil rumah tangga, agar dapat melakukan pembinaan terhadap pengusaha batu merah dalam hal permodalan, pelatihan kewirausahaan, membuka peluang pasar dan profesionalisme dalam hal berproduksi sehingga pengusaha batu merah dapat meningkatkan produksi batu merah dan usaha batu merah di daerah Kecamatan Mayong dapat terus berkembang menjadi industri besar.

IV. DAFTAR PUSTAKA

R Rusmawati (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batu merah di kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Diakses dari

<http://eprints.unm.ac.id/14025/1/JURNAL%20RUSMAWATI%201594042006.pdf>

Fitah Rizqia Rahmawati (2018). Eksistensi Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro. Diakses dari

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/25498/23376>

Ali Irfan (2020). Analisis efisiensi dan faktor-faktor produksi Industri mikro bata merah di desa ketanen Kecamatan Trangkil Pati. Diakses dari

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43888/1/16810087_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf



LAMPIRAN



Wawancara dengan
pengrajin Batu bata merah



Gambar : foto
Gambar : foto proses pencetakan
Batu bata merah

Gambar : foto proses pembakaran.

Batu bata merah.

Gambar : foto hasil jadi batu bata

Merah